

**PENAFSIRAN FAKHR AL-DIN AL-RAZI
TENTANG *NAFS* DAN *RUH* DALAM KITAB
*MAFATIḤ AL-GAIB***



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam

OLEH:

Muhammad Aziz Musta'in
NIM: 9953 2915

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005**

Drs. M. Mansur, M.Ag
M. Hidayat Noor, S.Ag, M. Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 28 Juni 2005

Hal : Skripsi Saudara Muh. Aziz Musta'in

Lamp. : 6 exemplar

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum W'r. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Muh. Aziz Musta'in

NIM : 9953 2915

Jurusan : Tafsir Hadis

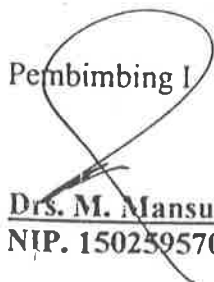
**Judul Skripsi : PENAFSIRAN FAKHR AL-DIN AL-RAZI
TENTANG *NAFS* DAN *RUH* DALAM KITAB
*MAFATIH AL-GAIB***

Maka selaku Pembimbing I / Pembimbing II kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

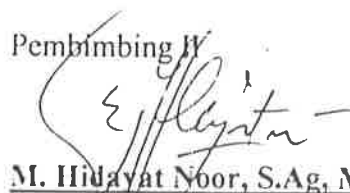
Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alakum W'r. Wb.

Pembimbing I


Drs. M. Mansur, M.Ag
NIP. 150259570

Pembimbing II


M. Hidayat Noor, S.Ag, M. Ag
NIP. 150291986



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto, Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/1311/2005

Skripsi dengan judul: *Penafsiran Fakh al-Dīn al-Rāzī Tentang Nafs dan Rūh dalam Kitab Majāṭh al-Gaib*

Diajukan oleh :

1. Nama : Muh Aziz Musta'in
2. NIM : 9953 2915
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

Telah dimunaqosahkan pada hari : Selasa, tanggal : 27 Desember 2005 dengan nilai : 70 / B dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang


Drs. Yusuf, M. Ag
NIP. 150267224

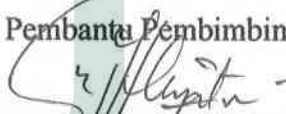
Sekretaris Sidang


M. AlFatih Suryadilaga, M. Ag
NIP. 150289206

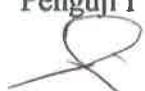
Pembimbing/merangkap Penguji


M. Mansur, M. Ag
NIP. 150259570

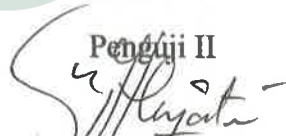
Pembantu Pembimbing


M. Hidayat Noor, M. Ag
NIP. 150291986

Penguji I

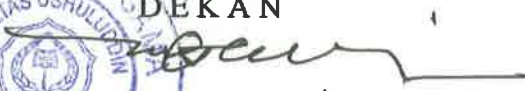

Drs. M. Yusron, MA
NIP. 150201899

Penguji II


M. Hidayat Noor, M. Ag
NIP. 150291986

Yogyakarta, 27 Desember 2005

DEKAN


Drs. H.M. Fahmie, M. Hum
NIP. 150088748



MOTTO

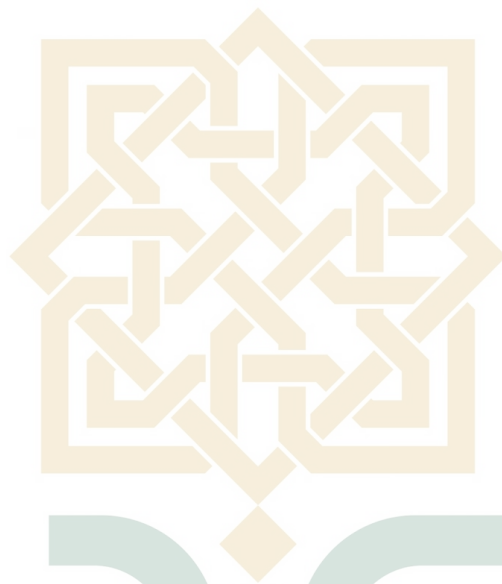
"Manusia itu laksana seorang musafir dan dunia ini tempat persinggahan. Ia bukanlah sebuah rumah, di mana manusia tinggal selamanya di dalamnya. Perut Ibunya adalah permulaan dari perjalanannya dan waktu kehidupannya adalah ukuran (batas) jaraknya, tahun-tahunnya sebagai tempat-tempat persinggahannya, bulan-bulan ukuran jaraknya, hari-hari dan pernafasannya adalah langkah-langkah hidupnya. Akhirat adalah tujuannya.¹

Nafs merupakan medan perjuangan yang dari tempat itu terdapat suatu tangga menuju hati, yang pada akhirnya merupakan ambang pintu gerbang menuju *ruh*. Ketika seseorang mulai memanjat tangga perjuangan spiritual, dia akan masuk ke pintu gerbang hati. Sewaktu memasuki alam kehidupan hati, dia akan menemukan bahwa *ruh* telah menjadi esensinya. Sekali *ruh* telah dicapai, dia akan mencapai pintu menuju penyatuan dengan Yang Maha Kekal. Siapa yang melewati lautan ini akan diselamatkan dengan kapal kasih sayang dari lautan peralihan, dan kemudian dia akan menyaksikan Yang Maha Kekal.²

¹ Imam ar-Rāzī, *Ruh dan Jiwa Tinjauan Filosofis dalam Perspektif Islam*, terj. H. Mochtar Zoerni dan Joko S. Kahlar (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), hlm. 57.

² Dr. Javad Nurbakhsy, *Psikologi Sufi*, terj. Arief Rakhmat (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), hlm. 87-88.

HALAMAN PERSEMBAHAN



Kupersembahkan skripsi ini untuk:

Almama terku

Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

ABSTRAK

Nafs dan *ruh* merupakan hal yang sangat urgen bagi kehidupan manusia, keduanya sebagai faktor penggerak utama perilaku manusia, baik dan buruk sikap seseorang tergantung usaha dan cara pengendalian diri terhadap *nafs* (jiwa)-nya. Ketika manusia senantiasa berusaha menjaga kebersihan dan kesucian jiwanya, maka ia termasuk orang yang beruntung dan ketika ia membiarkan jiwanya hanya menuruti keinginan duniawinya sehingga menjadikan jiwa itu kotor, maka ia termasuk orang yang merugi. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Syams / 91: 7-10, yang artinya; "Dan demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaanannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya". Sementara *ruh* yang merupakan rahasia Allah, sering diartikan dan dipahami sebagai nyawa, yang mana manusia tidak bisa hidup tanpanya.

Persoalan penelitian ini adalah bagaimana penjelasan seputar aspek rohani, dalam hal ini adalah *nafs* dan *ruh* sebagai hakikat manusia menurut Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam kitab *Mafātīh al-Gaib*. Penelitian ini dimulai dari mengumpulkan ayat-ayat tentang *nafs* dan *ruh* dengan memanfaatkan kitab indeks kemudian menunjukkan pendapat-pendapat para ulama dan ilmuwan modern mengenai pengertian *nafs* dan *ruh* baik secara etimologi maupun terminologi. Kemudian menunjukkan penafsiran-penafsiran dan pendapat Fakhr al-Dīn al-Rāzī mengenai *nafs* dan *ruh* dalam kitab *Mafātīh al-Gaib*.

Dari penelitian itu dapat diketahui bahwa *ruh* adalah sesuatu yang agung, besar dan mulia. Ia berasal dari Tuhan karena ditiupkan dari *ruh*-Nya sendiri, sehingga dalam diri manusia terdapat dimensi ketuhanan yang cenderung menuju kepada kemuliaan Tuhan, dan karenanya pula derajat manusia lebih mulia daripada binatang bahkan malaikat sekalipun. *Nafs* adalah bagian dari kepribadian dan keakuan manusia. *Al-Nafs al-Ammārah bi al-Su'* adalah model *nafs* manusia yang derajatnya mengalami penurunan lebih rendah dari binatang. *Al-Nafs al-Mutmainnah* adalah model *nafs* manusia yang derajatnya naik melampaui Malaikat. Dalam Surat al-Syams / 91 al-Rāzī mengomentari bahwa *nafs* adalah jiwa manusia yang berbeda dalam watak. Sebagian ada yang mulia dan bersifat Ilahi, sebagian bersifat buruk dan terkutuk; sebagian ada yang lembut dan sebagian ada yang despotik (lalim); sebagian tidak menyukai tubuh dan sebagian memiliki keinginan untuk memerintah dan mencapai kedudukan. Mereka tidak pernah menyimpang dari wataknya. Tapi dengan latihan dan perhatian, mereka dapat merubah perilaku-prilaku dan kebiasaan-kebiasaan mereka.

Makna *nafs* dan *ruh* yang beraneka ragam sesuai dengan konteks ayat, pada dasarnya sama, saling berkait satu sama lain dan bermuara pada satu arti, yaitu sisi spiritual kerohanian manusia yang rumit dan penuh dengan rahasia-rahasia dan keajaiban-keajaiban yang mana kedua hal tersebut merupakan sisi hidup yang sebenarnya, karena kepada keduanya sebenarnya diamanatkan segala beban dan tanggung jawab kekhilafahan di muka bumi ini, supaya manusia dapat mengelolanya dengan baik dan benar.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله ربّ العالمين الرحمن الرحيم ملك يوم الدين اياك نعبد واياك نستعين
اهدنا الصراط المستقيم صراط الذين انعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالّين
رب اغفر لي ولوالدي وللمؤمنين امين

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Yang Maha Kuasa, atas karunia yang telah diberikan, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“PENAFSIRAN FAKHR AL-DĪN AL-RĀZĪ TENTANG *NAFS* DAN *RŪH* DALAM KITAB *MAFĀTĪH AL-GĀIB*”** sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyusun skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karenanya penulis senantiasa mengharap saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak demi perbaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak atas bantuannya sehingga skripsi ini bisa selesai. Dan pada kesempatan serta ruang ini pula, kiranya perlu untuk menyertakan ungkapan yang sama, kepada orang-orang yang khusus bagi peneliti: Kepada Drs. H. Moh. Fahmi, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kaliaga, Drs. Mohamad Yusuf, M.Si, selaku Ketua Jurusan Tafsir Hadis, Dadi Nurhaedi, S.Ag, M.Si, selaku Penasehat Akademik, Drs. M. Mansur, M.Ag, dan Muhammad Hidayat Noor, S.Ag, M.Ag,

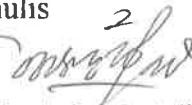
selaku pembimbing penulisan skripsi, Dosen-dosen dan Karyawan Fakultas Ushuluddin.

Ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya penulis haturkan kepada Bapak, Ibu, Mas. Majid, Mbak Latif, adik-adikku semua, Ayik, Izam, Ali, dan keponakan yang lucu-lucu, Ofa, Nok Alya, Hana, yang tiada henti-hentinya dengan penuh kasih sayang, telah memberikan semangat dan do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Mas Nur Kholis yang telah memberi pinjaman Kitab-kitabnya, kepada teman-teman ALQY, Subechan, Badrud, Gus Palah, Robinz, Deden Hidayaturrahman, M. Luthfi Anas, M.Ag, Kang Din, Hanif Taufiqillah, Ali Maftuhin, Mukromin. Teman saya Kang Ali Murtopo, Ali (Aan), SIP, Pimen, Pak Is, Mbak Ijah, Estu, teman-teman kost Dabag, Supriadi, Hanafi, Isnandar P, S. Ked, Widodo, S. Ked, Thing Waridatul Faizah, Memeh, Milo, Milquds, elok, Mrs. D dan semua pihak yang telah memberikan dukungan baik materiel maupun spirituil atas selesainya penulisan skripsi ini.

Demikianlah pengantar ini penulis sampaikan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah dan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dan mendukung proses penelitian dan penulisan skripsi ini. Semoga bermanfaat dan Allah senantiasa meridhai segala amal usaha kita semua. Amin.

Yogyakarta, 28 Juni 2005

Penulis



Muh. Aziz Musta'in

NIM: 99532915

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 150 tahun 1987 dan no. 05436/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	bā'	b	be
ت	tā'	t	te
ث	sā	s'	es (dengan titik di atas)
ج	jīm	j	je
ح	ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	khā'	kh	ka dan ha
د	dāl	d	de
ذ	zāl	z'	zet (dengan titik di atas)
ر	rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	zā'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	-
ف	fā'	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kāf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nūn	n	-
و	wāwu	w	-
هـ	hā	h	-
ء	hamzah	'	apostrof
ي	yā'	y	-

2. Konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap

متعقدين Muta' aqqidain

عدة 'Iddah

3. Ta' Marbūṭah diakhir kata

a. Bila mati ditulis

هبة Hibah

جزية Jizyah

b. Bila dihidupkan berangkai dengan kata lain ditulis.

نعمة الله Ni'matullāh

زكاة الفطر Zakāt ul-fitri

4. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	Fathah	a	A
-----	Kasrah	i	I
-----	Dammah	u	U

5. Vokal Panjang

- a. Fathah dan alif ditulis ā

جاهلية Jāhiliyyah

- b. Fathah dan yā mati di tulis ā

يسعى Yas'ā

- c. Kasrah dan yā mati ditulis ī

مجيد Majīd

- d. Dammah dan wāwu mati ū

فروض Furūd

6. Vokal-vokal Rangkap

- a. Fathah dan yā mati ditulis ai

بينكم Bainakum

- b. Fathah dan wāwu mati au

قول Qaul

7. Vokal-vokal yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أأنتم A'antum

لأن شكرتم La'in syakartum

8. Kata sandang alif dan lam

- a. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن Al-Qur'ān

القياس Al-Qiyās

- b. Bila diikuti huruf syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf al.

السماء As-samā'

الشمس Asy-syams

9. Huruf Besar

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan seperti yang berlaku dalam EYD, diantara huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang.

10. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض Zawi al-furūd

اهل السنة Ahl as-sunnah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metode Penelitian.....	12
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II. FAKHR AL-DĪN AL-RĀZĪ DAN KITAB TAFSIRNYA	
A. Biografi Fakhr al-Dīn al-Rāzī dan Karya Ilmiahnya.....	16
1. Kehidupan dan Pendidikan Fakhr al-Dīn al-Rāzī.....	16
2. Corak Pemikiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī.....	21
3. Karya-karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī.....	23

B. Tafsir <i>Mafāṭih al-Gaib</i>	28
1. Pendapat Ulama Terhadap Kitab <i>Mafāṭih al-Gaib</i>	28
2. Metode Penyusunan Kitab <i>Mafāṭih al-Gaib</i>	31
BAB III. KONSEPSI UMUM <i>NAFS</i> DAN <i>RUH</i>	
A. Kata <i>Nafs</i> dan <i>Ruh</i> dalam al-Qur'an	34
1. Kata <i>Nafs</i> dalam al-Qur'an	34
2. Kata <i>Ruh</i> dalam al-Qur'an	39
B. Pengertian <i>Nafs</i> dan <i>Ruh</i> secara Etimologi	42
C. Pengertian <i>Nafs</i> dan <i>Ruh</i> Secara Terminologi	48
1. Pengertian Umum <i>Nafs</i> dan <i>Ruh</i>	48
2. Pengertian <i>Nafs</i> dan <i>Ruh</i> menurut Para Filosof dan Mutakallimin	50
BAB IV. <i>NAFS</i> DAN <i>RUH</i> MENURUT FAKHR AL-DĪN AL-RĀZĪ DALAM KITAB <i>MAFĀṬIH AL-GAIB</i>	
A. Penafsiran <i>Nafs</i> dan <i>Ruh</i> menurut Fakhr al-Dīn al-Rāzī	55
B. Hakikat atau Substansi <i>Nafs</i> dan <i>Ruh</i>	74
C. <i>Nafs</i> dan <i>Ruh</i> Berbeda dari Tubuh	84
D. Prosedur Berfikir Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam Merumuskan Konsep <i>Nafs</i> dan <i>Ruh</i>	95
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	100
B. Saran-saran	105
C. Kata Penutup	106

DAFTAR PUSTAKA	108
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nafs (yang sering dipahami sebagai jiwa) dan *ruh* merupakan rahasia Tuhan yang terdapat pada hamba-Nya dan menjadi kebesaran Tuhan pada makhluk-makhluk-Nya serta teka-teki kemanusiaan yang belum dapat dipecahkan dan barangkali tidak akan bisa dipecahkan dengan memuaskan. Memang jiwa menjadi sumber pengetahuan bermacam-macam dan tidak terbatas tetapi masih belum diketahui hakikatnya dengan segala keyakinan. Jiwa juga menjadi sumber pikiran-pikiran yang jelas, namun sebagian besar pikiran-pikiran tentang jiwa diliputi oleh kegelapan dan kerahasiaan, meskipun manusia sejak masa pertamanya sampai sekarang ini masih selalu berusaha dan menyelidiki apa hakikatnya jiwa serta pertaliannya dengan badan, demikian juga dengan *ruh*.

Agama-agama sendiri pertama-tama mengarahkan perhatiannya kepada jiwa dan *ruh* sebagai bentuk rohani manusia, kemudian baru pada bidang jasmaniah. Adanya siksa, pahala dan pertanggung jawaban akhlak serta agama, semuanya mengajak untuk memikirkan tentang roh, keabadian dan akhir kejadian sesudah berpisah dengan badan.

Kehidupan perseorangan, lingkungan sosial, penyelidikan keilmuan dan ajaran-ajaran agama, semuanya telah mendorong manusia untuk membuka rahasia-rahasia yang terkandung pada diri manusia, yaitu jiwa atau

nafs, yang dipercayai oleh semua orang sebagai sesuatu yang eksis, namun tidak dapat disaksikan olehnya. Tidak mengherankan misalnya, kalau Ibnu Sina sebagai tokoh pikir Islam, memberikan perhatian yang khusus terhadap persoalan *nafs*.

Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber agama Islam telah jelas berkali-kali menyinggung masalah *nafs* dan *ruh*. Misalnya dikatakan oleh al-Qur'an, sebagai peringatan agar manusia tidak memperturutkan keinginan-keinginan jiwa, disamping memuji "jiwa penegur" (*al-Nafs al-Lawwamah*) yang tidak suka perbuatan-perbuatan rendah (Baca Q. S. al-Qiyamah/75: 1-2). Kemudian al-Qur'an menyebutkan, bahwa jiwa manusia bertingkat-tingkat, yang tertinggi diantaranya ialah "jiwa yang tenang" (*al-Nafs al-Mutmainnah*) (Baca: Q. S. al-Fajr/89: 27) dan tempat kembali semua jiwa adalah Tuhan (Baca: Q. S. al-Zumar/39: 42). Al-Qur'an juga mengatakan, bahwa *ruh* menjadi sumber hidup dan diambil dari Tuhan (Baca: Q.S. Shad/38: 71-72) dan bahwa *ruh* itu rahasia Tuhan pada makhluk-makhluk-Nya, oleh karena itu tidak mengherankan apabila manusia tidak bisa mengetahui hakikatnya (Baca: Q.S. al-Isra'/17: 85). Sedangkan dalam hadis misalnya, meskipun tidak banyak menguraikan tentang hakikat jiwa, namun ada juga hadis yang menyebut-nyebut asal (sumber wujud) badan, antara lain "ruh-ruh itu bagaikan tentara yang banyak, yang saling berkenalan dapat bergabung, dan yang saling tidak mengenal, saling berjauhan".¹ Ayat-ayat al-Qur'an dan hadis tersebut pada masa pertama Islam memang diartikan menurut lahirnya (tekstual), namun tidak lama

¹ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 120-121

kemudian ayat-ayat itu telah membuka banyak pintu perdebatan dan pembahasan, terutama oleh para filosof dan mutakallimin.

Pada kalangan filosof-filosof Yunani misalnya, muncul beberapa aliran pendapat antara lain, golongan materialisme yang mengatakan, bahwa jiwa tidak lain halnya *jisim* (badan) dan tidak ada sifat-sifat khusus padanya. Sementara golongan spiritualis menganggap bahwa jiwa tidak berasal dari alam kebendaan tetapi berasal dari alam ketuhanan dan mempunyai kekuatan rohani, yang turun kebawah dari alam yang tinggi. Ada juga yang berpendapat tengah-tengah, yang menganggap bahwa jiwa sebagai campuran antara badan dan roh, atau uap yang panas seperti yang dikatakan oleh orang-orang Stoa, atau jiwa itu gambarn badan seperti pendapat Aristoteles dan pengikut-pengikutnya.

Sedangkan golongan teologi Islam (*mutakallimīn*) dan orang-orang sufi yang dianggap sebagai orang yang pertama kali memperluas tentang pembahasan jiwa, meskipun kadang-kadang terdapat keganjilan-keganjilan dan terdapat perlawanan di dalamnya. Mereka berusaha untuk menguraikan hakikat jiwa serta macam-macamnya dan menetapkan kebaruan serta kemakhlukannya sebelum bertempat di badan, kemudian membuktikan keabadian jiwa sesudah berpisah dari badan.

Diantara para filosof dan mutakallimin yang membahas banyak hal mengenai *nafs* (jiwa) dan *ruh* adalah Fakhr al-Din al-Razi, beliau juga seorang *Mufasssir* yang mempunyai banyak disiplin ilmu sehingga dikenal sebagai

argumentator pada zamannya, khususnya di bidang tafsir, ilmu kalam dan ilmu-ilmu rasional.²

Cekatan, sederhana dan artikulatif adalah ciri-ciri khas karya-karya tulis Imam al-Razi, sehingga menurut sebagian besar pendapat, beliau mampu mengungguli pendahulu-pendahulunya, terutama dalam bidang ilmu-ilmu religius dan rasional. Setelah imam al-Gazali, imam Fakhr al-Din al-Razi tetap terdepan dalam menyelaraskan akal budi dengan wahyu, atas dasar yang rasional. Ia mencoba memecahkan kesulitan-kesulitannya, dengan sentuhan akal budi manusia. Karena terlalu bersemangat dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut, ia menegaskan dalam *magnum opus*-nya, *al-Tafsīr al-Kabīr*, bahwa kitab suci al-Qur'an mengandung semua jenis ilmu, serta mendiskusikan hampir semua problem filsafatnya yang paling sulit sekalipun, di bawah cahaya ayat-ayat al-Qur'an.³

Berawal dari sini penulis merasa tertarik untuk mencoba membahas hasil penafsiran Fakhr al-Din al-Razi yang tertuang dalam kitab tafsirnya, yaitu tafsir *Mafāṭih al-Gaib* atau yang sering disebut dengan tafsir *al-Kabīr*, meskipun sebagian ulama mengkritik bahwa segala sesuatu ada dalam tafsir ini selain tafsir itu sendiri. Kitab ini merupakan tafsir terpenting dari sejumlah *tafsir bi al-Ra'yi*. Karena keluasan bahasannya memberikan keluasan wawasan dalam memahami makna-makna kata dalam artian yang sebenarnya.⁴ Sementara itu, untuk membatasi pembahasan mengenai penafsiran Fakhr al-

² *Ibid.* hlm. 79.

³ Imam al-Razi, *Ruh dan Jiwa: Tinjauan Filosofis dalam Perspektif Islam*, terj. H. Mochtar Zoerni dan Joko S. Kahhar, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), hlm.20.

⁴ Muhammad Husayn al-Dzahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, jilid I, cet.II, (tt:tp.,1976), hlm. 290-295.

Din al-Razi dalam kitab tafsir tersebut, maka penulis di sini hanya akan membahas salah satu tema, yaitu mengenai penafsiran *nafs* dan *ruh* oleh Fakhr al-Din al-Razi.

Nafs dan *ruh* merupakan hal yang sangat urgen bagi kehidupan manusia, keduanya sebagai faktor penggerak utama perilaku manusia. Tulisan dan kajian tentang *nafs* dari para cendekiawan muslim lebih banyak bersifat reaksi terhadap pemikiran psikologi barat yang bertentangan dengan Islam. Sedangkan pembicaraan *nafs* dalam literatur klasik Islam kebanyakan bercorak sufistik. Kecenderungan semacam ini dapat dipahami karena kaum muslimin pada zaman awal tidak mengalami problem psikologis seperti yang dialami masyarakat Barat. Para ulama' lebih tertarik membahas *al-nafs al-mutma'innah* dan *al-nafs al-lawwamah* sebagai upaya mencari solusi problem kejiwaan – sebagaimana telah disinggung diatas – dibanding membahas *nafs* sebagai sesuatu yang menggerakkan tingkah laku yaitu substansi *nafs* itu sendiri. Seperti yang disebut dalam al-Qur'an,⁵ yang berbunyi: *إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْيِرُ مَا بَقُومَ حَتَّى يَغْيِرُوا مَا بَأَنفُسِهِمْ*. Imam al-Ghazali misalnya membahas masalah *nafs* dalam *Ihya' 'Ulūm al-Dīn* pada bab '*Aja'ib al-Qulūb*. Al-Ghazali membedakan *nafs* dengan *qalb*, '*aql*', dan *ruh*, masing-masing keempat hal itu diberi makna ganda, tetapi tekanan pembahasannya bersifat sufistik,⁶ misalnya kata *nafs* dalam al-Qur'an, menurut al-Ghazali mengandung banyak makna, diantaranya adalah jiwa, sukma, diri, nafsu dan sebagainya.

⁵ Lihat Q. S. al-Ra'd/13: 11.

⁶ Ahmad Mubarak, *Jiwa Dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 32.

Para ahli tasawuf sebagaimana telah disinggung di atas sering mengartikan kata *nafs* sebagai emosi atau amarah (*ghadab*) dan ambisi atau hasrat (*syahwah*) dalam diri manusia. Mereka menganggap *nafs* (nafsu) sebagai sesuatu yang mencakup sifat-sifat tercela pada diri manusia. Oleh sebab itu mereka menegaskan tentang keharusan melawan hawa nafsu atau mengekangnya. Hal ini berdasarkan pada apa yang diisyaratkan dari sabda Nabi yang artinya: "musuhmu yang paling buruk adalah jiwamu yang berada diantara kedua sisimu".⁷ Padahal, sebenarnya *nafs* bisa bersifat positif dan bisa pula bersifat negatif tergantung pengolahannya, sebagaimana Firman Allah dalam Q. S. al-Syams 91: 7-10,

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

Demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunlah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya Merugilah orang yang mengotorinya.⁸

Fazlur Rahman juga sedikit membicarakan *nafs* dalam bukunya *Major Themes of The Qur'an* pada Tema-Tema Pokok al-Qur'an. Demikian juga penulis lain yang membahas tentang manusia menyinggung juga soal *nafs* tetapi kebanyakan hanya membicarakan sepintas kilas, termasuk buku-buku psikologi yang ditulis oleh psikolog muslim. Dr. Muhammad 'Utsman al-Najati sebenarnya telah mengkaji lebih mendalam tentang *nafs* dalam bukunya *al-Qur'ān wa 'Ilm al-Nafs*, tetapi pusat perhatiannya bukan pada mencari

⁷ Imam Al-Gazali, *Keajaiban-keajaiban Hati*, terj. Muhammad al-Baqir, (Bandung: Karisma, 2000), hlm. 28-29.

⁸ Achmad Mubarak, *Jiwa...*, *op.cit.*, hlm. 54.

konsep *nafs* dalam al-Qur'an. Ia membahas al-Qur'an dalam perspektif psikologi, sehingga hampir semua tema psikologi modern dicarikan dasarnya dari al-Qur'an. Sedangkan Dr. Ramadhan Muhammad al-Qadhdzafi, meski penelitiannya kurang mendalam, tetapi lebih tampak konsisten untuk mencari gagasan *nafs* dalam al-Qur'an dibanding yang dilakukan oleh Dr. "Utsman al-Najati.⁹

Sementara *ruh* biasanya identik dengan hal-hal yang positif dan suci.

Dalam Q.S. al-Sajdah/32: 9 disebutkan:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (٩)

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh (ciptaan) -Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

Berkaitan dengan ayat ini Fakhr al-Din al-Razi menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa penyandaran kata *ruh* terhadap Allah adalah untuk memuliakan, sebagaimana kata *bait* yang disandarkan pada kata *Allah* untuk penyebutan *Ka'bah*.¹⁰ *Ruh* adalah bagian dari manusia, berupa *latifah* (sesuatu yang abstrak, tidak kasat mata) yang memiliki kemampuan untuk mengetahui dan mencerap.¹¹

Pengetahuan mengenai *nafs* dan pengenalan terhadapnya menurut hemat penulis menjadi sangat penting mengingat hal tersebut merupakan

⁹ *Ibid.*, hlm. 32-33.

¹⁰ Fakhr al-Din ibn Diya al-Din 'Umar Muhammad al-Razi, *Mafatih al-Gaib (al-Tafsir al-Kabir)*, jld. xxv, (Beirut: Dar al-Fikhr, 1985), hlm. 173.

¹¹ Imam Al-Gazali, *Keajaiban-keajaiban Hati*, terj. Muhammad al-Baqir, (Bandung: Karisma, 2000), hlm. 28.

langkah awal bagi seseorang supaya dapat mengenali dirinya sendiri dan dapat memahami orang lain, yang akhirnya dapat menghantarkan menuju pengenalan terhadap sang pencipta atau yang sering disebut dengan ma'rifat pada Allah swt. sebagai upaya pengharapan terhadap ridha-Nya. Demikian juga dengan masalah *ruh*, walaupun *ruh* adalah urusan Tuhan, dan hanya sedikit pengetahuan yang diberikan kepada manusia mengenai *ruh*,¹² namun manusia harus dapat memanfaatkan pengetahuan yang sedikit tersebut sesuai dengan kapasitasnya dan sebatas kemampuannya.

Berkaitan dengan semua pemaparan di atas, maka penulis semakin tertarik dan menganggap perlu untuk mengadakan kajian dan penelitian terhadap penafsiran Fakhr al-Din al-Razi mengenai konsep *nafs* dan *ruh* dalam tafsir *Mafāṭih al-Gaib* tersebut, di samping untuk menambah wawasan juga untuk penggalian kembali warisan intelektual umat Islam klasik.

B. Rumusan Masalah

Sebagai upaya sistematisasi pembahasan, maka penelitian dalam skripsi ini akan didasarkan pada permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Fakhr al-Din al-Razi mengenai *nafs* dan *ruh* dalam kitab *Mafāṭih al-Gaib* ?
2. Bagaimana prosedur berpikir Fakhr al-Din al-Razi dalam merumuskan konsep *nafs* dan *ruh*?

¹² Q. S. al-Isra'/17: 85 (Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit").

C. Tujuan dan Kegunaan penelitian

1. Tujuan

- a. Menemukan makna *nafs* dan *ruh* menurut Fakhr al-Din al-Razi dalam kitab *Mafāṭīḥ al-Gaib*.
- b. Mengetahui prosedur berpikir Fakhr al-Dīn al-Razi dalam merumuskan konsep *nafs* dan *ruh*.

2. Kegunaan Penelitian.

- a. Memberikan pemahaman yang detail, fokus dan mencerahkan tentang *nafs* dan *ruh*.
- b. Mampu memberikan sumbangan yang berarti bagi studi-studi pemikiran Islam, khususnya pada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga ini.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah untuk memberikan kejelasan tentang informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka, yang relevan dengan tema yang terkait.

Masalah *nafs* dan *ruh* dengan segala problematika yang melingkupinya merupakan hal yang menarik untuk diperbincangkan. Mengingat bahwa hal itu, menurut penulis, merupakan inti dari kehidupan manusia yang sudah jarang tersentuh oleh masyarakat zaman sekarang ini.

Dari hasil penelusuran yang telah penulis lakukan, memang ada penelitian secara ringkas tentang tafsir Fakhr al-Din al-Razi yang dilakukan

Muhammad Husain al-Zahabi dengan sangat baik, tetapi hanya terbatas pada pemaparan biografi, metodologi penafsiran dan synopsis tafsirnya.¹³

Muhammad Basuni Faudah dalam bukunya *al-Tafsir wa Manahijuh* diterjemahkan oleh H.M. Moehtar Zoerni dan Abdul Qadir Hamid dengan judul *Tafsir-Tafsir al-Qur'an; Perkenalan dengan Metodologi Tafsir* mengungkap secara ringkas biografi dan metode penafsirannya.¹⁴

Ali Muhammad Hasan al-'Imari menulis sebuah buku yang berjudul *Fakhr Al-Din al-Razi; Hayatuhu wa 'Asaruhu*. Di dalamnya ia menggambarkan dengan tepat sejarah kehidupan Fakhr al-Din al-Razi dan peninggalannya. Di dalamnya Ali 'Imari membahas tentang pemikiran kalam Fakhr al-Din al-Razi secara ringkas dan tidak mengungkap konsep *nafs* dan *ruh* Fakhr al-Din al-Razi.¹⁵

Majid Fakhri dalam bukunya, *A History of Islamic Philosophy*, mendiskusikan tentang Fakhr al-Din al-Razi dalam bab reaksi dan rekonstruksi teologis dan dia memasukkan Fakhr al-Din al-Razi sebagai seorang yang mempunyai sikap yang moderat dan hidup pada zaman kemunduran. Di dalamnya Majid Fakhri menyamakan Fakhr al-Din al-Razi sebagai seorang yang luas pengetahuan filosofis dan teologisnya terutama pada abad ke-12 M. Tetapi di dalamnya tidak dibicarakan secara khusus pandangan al-Razi tentang *nafs* dan *ruh*. Majid menyatakan bahwa Fakhr al-

¹³ M. Husain al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1986)

¹⁴ M. Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir al-Qur'an; Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, terj. H. M. Moehtar Zoerni dan Abdul Qadir Hamid, (Bandung: Pustaka, 1907)

¹⁵ Ali Muhammad Hasan al-'Imari, *al-Imam Fakhr al-Din al-Razi; Hayatuhu wa Asaruhu*, (Saudi Arabia. Al-Majlis al-'Ala li al-Syu'un al-Islamiyyah, 1999)

Din al-Razi merupakan tokoh terkemuka dalam perjuangan dialektis antara filosof dan teolog, dan Fakhr al-Din al-Razi terkesan lambat dalam penyampaian pemikirannya dan pendiriannya kadang tidak tegas.¹⁶

Ibrahim Mazkur menulis sebuah buku berjudul *Fi al-Falsafah al-Islamiyah: Manhaj wa Tatbiq*, yang diterjemahkan oleh Yudian W. Asmin dengan judul *Aliran dan Teori Filsafat Islam*. Dalam buku ini hanya dijelaskan biografi Fakhr al-Din al-Razi, bahwa beliau adalah seorang tokoh Asy'ariyah yang amat terpengaruh oleh kaum filosof sehingga sekalipun ia Asy'ariyah, al-Razi tidak ragu-ragu mengkritik pendapat Asy'ariyah dan kadang berseberangan dalam sebagian pendapatnya.¹⁷

Dalam buku Ahmad Mubarak yang berjudul *Jiwa dalam al-Qur'an* mengungkap makna *nafs* secara rinci di lengkapi pengaruhnya terhadap perilaku seseorang. Beliau juga menyoroti konsep *nafs* dengan pendekatan psikologis.¹⁸ Namun, dalam buku Ahmad Mubarak ini, beliau hanya memfokuskan penelitiannya pada masalah *nafs* saja, sementara konsep tentang *ruh* hanya disinggung sedikit saja.

Dari semua literatur yang telah disebutkan di atas – tanpa mengurangi rasa pentingnya – menurut hemat penulis, belum ada yang secara spesifik membongkar dan membahas konsep *nafs* dan *ruh* menurut Fakhr al-Din al-Razi yang tertuang dalam kitab tafsirnya, yaitu tafsir *Mafatih al-Gaib*. Oleh

¹⁶ Majid Fakhri, *A History of Islamic Philosophy*, (USA: Columbia University Press, 1970).

¹⁷ Ibrahim Mazkur, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, terj. Yudian W. Asmin, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 190-193.

¹⁸ Ahmad Mubarak, *Jiwa ...*, *op. cit.*, hlm. 14-229.

karena itu penulis akan mencoba untuk mengkajinya dalam penelitian ini, dengan harapan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *nafs* dan *ruh* yang akhirnya dapat bermanfaat bagi semuanya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka atau *Library Research*¹⁹, yaitu mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen berupa *literature* yang telah ditulis para ilmuwan baik masa dahulu maupun masa sekarang. Sedangkan sifat dari penelitian ini adalah kualitatif dengan pola pikir *induktif*, yaitu berusaha menguraikan makna *nafs* dan *ruh* menurut Fakh al-Din al-Razi dalam kitab *Mafāṭih al-Gaib*, dengan model penulisan *deskriptif-argumentatif*.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mencari data mengenai hal-hal atau *variable* yang berupa teks, catatan transkrip, bahan-bahan dan lain sebagainya.²⁰ Termasuk di dalamnya buku-buku, majalah, jurnal, tesis atau skripsi dan *literature* ilmiah lainnya, terutama yang bersinggungan dengan *nafs* dan *ruh*. Lebih penting lagi

¹⁹ Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 45

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Praktis*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983), hlm. 132

mengumpulkan data yang berupa dokumen pribadi²¹ dari Fakhr al-Din al-Razi ataupun karya-karyanya.

Dalam rangka mendapatkan hasil penelitian yang bisa dipertanggungjawabkan, perlu kiranya mendapatkan data dari sumber-sumber yang autentik dan valid. Teknik yang digunakan adalah dengan mencari data-data tertulis, berupa kitab-kitab karangan Fakr al-Din al-Razi atau riwayat hidup beliau.

Untuk mendapatkan data dan sumber data yang valid, dalam penelitian ini data dan sumber data dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Data dan sumber data primer, sebagai rujukan utama dalam penelitian ini, berupa pemikiran-pemikiran al-Razi tentang *nafs* dan *ruh* dalam kitabnya *Mafāīh al-Gaib*.
- b. Data dan sumber data sekunder berupa data atau bahan pustaka yang dapat mendukung penelitian ini, yaitu gagasan yang berhubungan dengan *nafs* dan *ruh*, baik data ini dari ulama salaf dan masa sekarang, yang berupa buku-buku ilmu-ilmu al-Qur'an dan tafsir serta buku-buku lain yang berkaitan dengan penelitian ini juga tulisan-tulisan majalah.

3. Metode Analisis Data dengan *content analysis*

Setelah data-data penelitian terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah penulis menganalisis dengan menafsirkan isi yang berupa gagasan Fakhr al-Dīn al-Razi mengenai *nafs* dan *ruh*, yaitu dengan menarik

²¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.161

kesimpulan yang sah dari data-data yang telah didapatkan secara obyektif dan sistematis²².

F. Sistematika pembahasan

Untuk menuju sebuah pemahaman yang sistematis dan mempermudah pembahasan maka penelitian ini diklasifikasikan menjadi beberapa bab dan sub-sub bab yang saling berkait, sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan, yakni memaparkan latar belakang masalah, sebagai ungkapan inspirasi awal dari penelitian. Kemudian pembatasan terhadap masalah tertuang dalam rumusan masalah. Selanjutnya Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian, Tinjauan Pustaka dan diakhiri dengan rangkaian Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, menguraikan tentang biografi Fakhr al-Din al-Razi dan karya monumentalnya, tafsir *Mafāṭih al-Gaib*. Sub bab pertama membahas tentang riwayat hidup dan pendidikan Fakr al-Din al-Razi, corak pemikiran dan karya-karyanya. Pada sub bab kedua dijelaskan seputar *Tafsir Mafāṭih al-Gaib* yang meliputi metode penyusunan kitab tafsir *Mafāṭih al-Gaib* dan pendapat ulama tentang kitab tafsir tersebut.

Bab Ketiga, menjelaskan tentang kata *nafs* dan *ruh* secara umum. Adapun pembahasannya meliputi pengertian *Nafs* dan *ruh* secara etimologis dan terminologis, yang meliputi pemaknaan *nafs* dan *ruh* dikaitkan dengan teks ayat, pengertian umum *nafs* dan *ruh*, dan makna *nafs* dan *ruh* menurut

²² *Ibid.*, hlm.163

pendapat para ulama'. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui pengertian *nafs* dan *ruh* menurut pendapat tokoh-tokoh lain untuk pengetahuan dan pertimbangan dalam memperjelas bagaimana sebenarnya penafsiran Fakhr al-Din al-Razi terhadap *nafs* dan *ruh* dalam kitabnya "*Mafāṭīḥ al-Gaib*".

Bab Keempat, merupakan bahasan tentang *nafs* dan *ruh* menurut Fakhr al-Din al-Razi dalam kitabnya "*Mafāṭīḥ al-Gaib*" yang menjelaskan tentang pengertian *nafs* dan *ruh* serta konsep mengenai hal tersebut menurut Fakhr al-Din al-Razi diikuti dengan penjelasan mengenai prosedur berpikir Fakhr al-Din al-Razi dalam merumuskan konsep *nafs* dan *ruh* tersebut.

Bab kelima, Penutup adalah bagian akhir penelitian ini yang berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup dari pembahasan – pembahasan sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian secara komprehensif, banyak hal yang telah peneliti temukan dan dapat diambil manfaatnya. Berbagai hal yang sebelumnya tidak jelas (*ambiguous*), tidak tersentuh (*untouchable*), tidak terpikirkan (*unthinkable*) dalam *mainstream* pemikiran umat Islam pada umumnya dan dalam realitas intelektual peneliti khususnya, setidaknya telah bergeser menjadi suatu wacana yang memperkaya pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti. Kajian ini bukanlah suatu yang sudah berakhir (*final step*) pada tataran wacana melainkan suatu langkah awal dan sebagai pemanasan (*warming up*) bagi berbagai kajian yang lebih mendalam (*radic*) dan komprehensif lainnya. Namun demikian, kajian ini mesti diakhiri sebagai bentuk tindakan terencana (*planned act*) dalam suatu penelitian.

Sebagai bentuk penelitian sistematis, peneliti akan mengemukakan beberapa kesimpulan yang senantiasa berpijak pada rumusan masalah yang telah dirumuskan, yaitu

1. Mengenai penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī tentang *nafs* dan *ruh*.

Bahasan tentang *nafs* dan *ruh* yang terdapat dalam al-Qur'an sangatlah banyak. Pemaknaan *nafs* dan *ruh* dalam al-Qur'an cukup variatif sesuai konteks tema yang diusung oleh ayat. Sehingga memunculkan interpretasi yang berbeda-beda, baik interpretasi tentang *nafs* dan *ruh* atau hubungan *nafs* dan *ruh*. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:

a. *Nafs*, berarti:

- 1) Zat/Hakikat
- 2) Manusia
- 3) Diri/Badan
- 4) Jenis/Golongan
- 5) Hawa nafsu
- 6) Hati
- 7) Nyawa/*ruh*, dan
- 8) Jiwa

b. *Rūh*, berarti:

- 1) Wahyu
- 2) Jibril
- 3) Rahmat
- 4) Isa as, dan
- 5) Nyawa

Namun dari sekian banyak makna yang telah di sebutkan Fakhr al-Dīn al-Rāzī dengan mengadopsi penafsiran dari mufasssir-mufasssir lain, beliau secara lebih detail memfokuskan penjelasannya tentang *nafs* yang berarti jiwa dan *rūh* yang berarti nyawa.

c. Persamaan dan perbedaan jiwa dan *ruh*

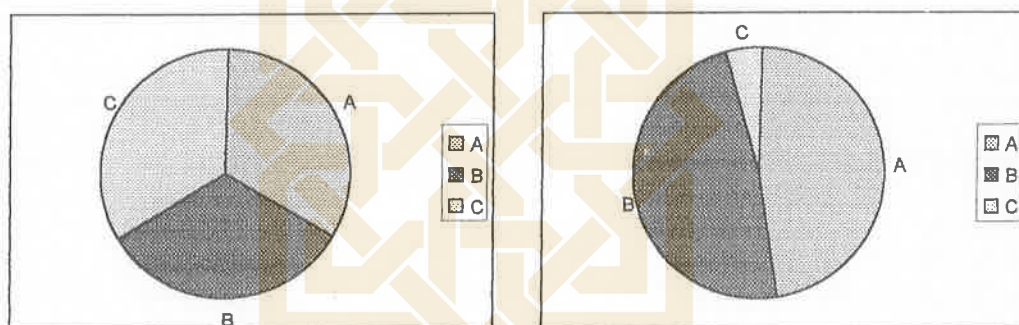
1) Persamaan jiwa dan *rūh*

Jiwa dan *rūh*, keduanya merupakan sesuatu yang abstrak, halus, hidup, aktif dan kekal, dalam konteks tertentu keduanya dimaknai secara silang.

2) Perbedaan jiwa dan *rūh*

Adanya *nafs* yang bermakna jiwa ditunjukkan oleh adanya sikap, sifat dan karakter pada diri manusia. Sedangkan eksistensi *rūh* ditunjukkan oleh adanya kehidupan pada diri manusia, yang dapat diketahui dari berdetaknya jantung, mengalirnya darah dan berhembusnya angin dalam diri manusia.

Makna-makna *nafs* dan *rūh* tersebut juga dapat dijelaskan melalui skema sebagaimana berikut:



Skema 1 dan 2

Keterangan:

A= Hawa nafsu

B= Manusia, diri/badan, hati, dan jenis/Golongan

C= Jiwa, zat/hakikat, dan nyawa/*ruh*

Pada skema pertama menunjukkan bahwa porsi unsur-unsur yang terdapat dalam diri manusia adalah sama besarnya. Sedangkan pada skema kedua menunjukkan bahwa porsi pengetahuan manusia terhadap *ruh*, jiwa, nyawa, zat dan hakikat sangat sedikit dibandingkan pengetahuannya terhadap diri, badan, dan hawa nafsu.

Dari skema yang tergambar di atas, semua unsur yang terdiri dari golongan A, B dan C, ketika dikaitkan dengan teori falsafah Fakhr al-Din al-Razi tentang lima kekal, yaitu Tuhan, Jiwa universal, Materi pertama, Ruang absolut, dan Zaman absolut, maka golongan C merupakan sesuatu yang hidup, aktif dan kekal, sedangkan golongan A dan B merupakan sesuatu yang hidup, aktif namun tidak kekal.

Nafs dan *ruh* adalah sesuatu yang lain dan berbeda dari tubuh yang terdapat dalam diri manusia. Secara tidak langsung manusia tersusun dari tiga instrument, yaitu *nafs*, *ruh* dan *jism*. Dengan demikian, jelas bahwa yang dimaksudkan dengan *nafs* oleh Fakhr al-Din al-Razi adalah jiwa, dan bukan yang lain.

Insan atau manusia yang diekspresikan dengan sebutan "aku" seperti: aku melihat, aku mendengar, aku mengetahui dan lain sebagainya, adalah memperkuat perbedaan keberadaan antara *nafs* dan *jism*. Keberadaan *nafs* yang membutuhkan *jism* juga menunjukkan bahwa *nafs* adalah bukan *jism*. Terdapat tiga pendapat mengenai perbedaan keberadaan antara *nafs* dan *jism* sebagai berikut:

- a. Menurut *mutakallimin* (ahli kalam), bahwa *insan* adalah *jism* (batil), banyak bukti yang menunjukkan kebatilan pendapat ini, diantaranya ketika dikatakan bahwa ini kepalaku, ini tanganku dan sebagainya, berarti "aku" atau "*insan*" adalah bukan bentuk kepala, tangan dan juga bukan bentuk organ tubuh yang lain, hal ini membuktikan bahwa *insan* bukanlah *jism*.

- b. *Insan* adalah '*arad*' (pendapat kebanyakan pemimpin kaum mu'tazilah), Mu'tazilah menganggap bahwa *insan* tersebut adalah *jism* yang halus yang disifati dengan sifat-sifat tertentu, yaitu hidup, ilmu dan kehendak. Keseluruhan dari *jism* dan sifat-sifat adalah sebuah ibarat dari *jism* yang disifati dengan hidup, ilmu dan kehendak. Dan *insan* dibedakan dengan binatang dari bentuk tubuh (anatomi tubuhnya).
- c. *Insan* atau manusia adalah sesuatu yang lain dan berbeda dari tubuh dan sifat-sifat. banyak dari filosof-filosof yang condong pada pendapat ini juga, mereka berpendapat bahwa *nafs* adalah kekal (tidak mati). Para ulama' Islam seperti Syeh Abil Qasim al-Raghib Asfahani, imam al-Ghazali, dari pemimpin kaum mu'tazilah ada Ma'mar, juga cenderung pada pendapat ini.

Jism merupakan struktur inderawi yang menjadi wadah atau tempat bersemayamnya jiwa atau *nafs* manusia, sehingga yang dimintai pertanggungjawaban atas segala apa yang telah dilakukan manusia adalah jiwa, bukan tubuh inderawinya.

2. Berdasarkan apa yang telah dijelaskan di atas secara panjang lebar, bahwa penafsiran Fakhr al-Din al-Razi khususnya mengenai *nafs* dan *ruh* setelah penulis melakukan penelitian dan pengamatan secara maksimal akhirnya penulis mengambil kesimpulan bahwa penafsiran Fakhr al-Din al-Razi didasarkan pada logika dan tidak didasarkan pada riwayat. Beliau merumuskan konsepnya tentang *nafs* dan *ruh* secara logis, filosofis dan argumentatif dengan mengutip dan mendiskusikan pendapat-pendapat

yang dikemukakan oleh para mufassir, filosof dan mutakallimin. Yaitu ketika al-Razi memaknai kata *nafs* dan *ruh* dalam al-Qur'an diurutkan sesuai ayat, surat dan juz dengan mengemukakan pendapat mufassir lain sebagai perbandingan, kemudian mengemukakan pendapatnya sendiri dengan rasionalitas sebagai tolok ukur. Dengan kata lain, akal bagi Fakhr al-Dīn al-Rāzī menjadi kompas dalam kehidupan di dunia ini. Oleh karena itu, tidak heran ketika sosok Fakhr al-Dīn al-Rāzī populer sebagai mufassir dan ahli teolog (mutakallimin) yang filosofis.

B. Saran-saran

Nafs adalah sesuatu yang abstrak yang membentuk diri manusia secara hakiki. Walaupun demikian, *nafs* ini dilukiskan dengan berbagai macam sifat sesuai dengan berbagai keadaannya yang berbeda-beda. Jika ia dalam keadaan selalu tenang dan tenteram (dalam menerima ketentuan Allah Swt.) dan terhindar dari kegelisahan yang disebabkan oleh pelbagai macam godaan ambisi, maka ia disebut *nafs muthmainnah* (jiwa yang tenang dan tenteram). Seperti dalam firman Allah Swt., "wahai *nafs muthmainnah*, kembalilah kepada Tuhanmu, dalam keadaan ridha dan diridhai sepenuhnya." (Q. S. al-Fajr/89: 27).

Sebaliknya, jika sifat *nafs* manusia seperti dilukiskan dalam makna negatif, tidaklah dapat bayangkan kembalinya kepada Allah Swt. bahkan ia akan dijauhkan sejauh-jauhnya dari Allah, dan termasuk dalam kelompok setan. Sedangkan apabila ia selalu gelisah karena berada dalam kondisi

perlawanan terhadap godaan syahwat hawa nafsu, maka ia disebut *nafs lawwamah* (atau jiwa yang senantiasa mengecam). Selanjutnya *nafs* berusaha senantiasa tunduk patuh kepada dorongan hawa nafsu dan memperturuti bisikan setan, sehingga menjadi ammarah dan mendorong kepada kejahatan. Seperti dalam firman Allah Swt. menirukan ucapan Yusuf a.s. ataupun isteri al-Aziz, raja mesir, "...dan aku tidak hendak membebaskan diriku (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan ." (Q. S. Yusuf/12: 53).

Maka jelaslah bahwa *nafs lawamah* atau biasa disebut hawa nafsu adalah sesuatu yang amat sangat tercela. Sedangkan *nafs Muthmainnah* adalah terpuji, karena ia adalah jati diri manusia itu sendiri, yang memiliki potensi untuk mengetahui tentang Allah Swt. maupun tentang segala sesuatu yang lain.

Sementara *ruh* adalah ciptaan Allah yang amat sangat menakjubkan, membuat kebanyakan akal dan pemahaman manusia tak berdaya meliputi pengetahuan tentang hakikatnya.

C. Kata Penutup

Demikianlah penelitian kesarjanaan ini telah dilakukan secara maksimal, Namun demikian, penelitian ini jauh dari sempurna dan sangat membutuhkan berbagai kritik konstruktif sehingga hal itu dapat menjadi kontribusi berharga bagi peneliti untuk melakukan evaluasi dan refleksi diri. Harapan peneliti, penelitian ini dapat memperkaya wacana keilmuan bagi

semua peminat kajian al-Qur'an serta bermanfaat bagi pengembangan pemikiran keIslaman pada umumnya. Semoga Allah SWT selalu memberi jalan bagi hamba-Nya untuk menyingkap berbagai rahasia samudra ilmu-Nya sehingga dapat lebih mensyukuri akan segala karunia-Nya. Amin.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, Mesir: Dar al-Fikhr, 1981.
- Abdullah, Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Abdurrahman, Aisyah (Bintusy-Syathi'), *Manusia Sensitivitas Hermeneutika al-Qur'an*, terj. M. Adib al-Arief, Yogyakarta: LKPSM, 1997
- Al-Ansarī, Ibnu Manzur, *Lisān al-'Arab*, Mesir: Dar al-Misriyah, 1968.
- _____. *Lisān al-'Arab*, Beirut: Dar al-Ma'arif, t.th.,
- Al-Aqqad, Abbas Mahmud, *Manusia Diungkap Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993
- al-Gazali, Imam, *Keajaiban-keajaiban Hati*, terj. Muhammad al-Baqir, Bandung: Karisma, 2000.
- al-Hamawī, Yaqūt, *Mu'jam al-Buldān*, juz III, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990
- Ali, Yunasril, *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- al-'Imari, Ali Muhammad Hasan, *al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzī; Hayātuhu wa Asaruhu*, Saudi Arabia. Al-Majlis al-A'la li al-Syu'un al-Islamiyyah, 1999
- _____. al-Imām Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Hayatuhu wa Asaruhu*, Uni Emirat Arab: Majlis 'Ala li al-Syu'un al-Islamiyyah, 1969
- al-Qattān, Manna', *Mabahis fi Ulūmil Qur'an*, Riyad: Mansyurat al-'Asr al-Hadis, 1973
- al-Qur'an dan terjemahannya*, Jakarta: Depag, 1989.
- al-Rāzī, Fakhr al-Dīn ibn Diyā al-Dīn 'Umar Muhammad, *Mafātih al-Gaib (al-Tafsīr al-Kabīr)*, Beirut: Dar al-Fikhr, 1985.
- _____. *Ruh dan Jiwa: Tinjauan Filosofis dalam Perspektif Islam*, terj. H. Mochtar Zoerni dan Joko S. Kahhar, Surabaya: Risalah Gusti, 2000.
- al-Zahabi, M. Husain, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, Beirut: Dar al-Fikhr, 1986

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Praktis*, Jakarta: Bina Aksara, 1983
- Asy'ari, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam al-Qur'an*, Yogyakarta: LeSFI, 1992.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi Tentang Elemen Psikologi Dari Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Bakker, Anton, *Metode Research*, Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Bintu Syati', Aisyah Abdurrahman, *Manusia Dalam Perspektif al-Qur'an*, terj. Ali Zawawi, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Fakhri, Majid, *A History of Islamic Philosophy*, USA: Columbia University Press, 1970.
- Faudah, Mahmud Basuni, *Tafsir-tafsir al-Qur'an; Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, terj. H. M. Zoerni dan Abdul Kadir Hamid, cet. I, Bandung: Pustaka, 1997.
- Glasse, Cyril, *Ensiklopedi Islam*, terj. Ghufroon A. Mas'adi, cet. II Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Goldziher, Ignaz, *Mazāhib al-Tafsīr al-Islāmi*, terj. Abdul Halim Najjar, Mesir: al-Khanji, 1955
- Hanafi, Ahmad, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991
- Hayyan, Abu, *al-Bahr al-Muhīl*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993.
- Kartodirjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1993
- Khallikan, Ibn, *Wafāyāt al-A'yān wa Anba Abnā al-Zaman*, jilid IV, Beirut: Dar al-Sadr, 1972
- Mahasin, *Menyelami Kebebasan Manusia: Telaah Kritis Terhadap Konsep al-Qur'an* Yogyakarta: INHIS dan Pustaka Pelajar, 1996
- Mazkur, Ibrahim, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, terj. Yudian W. Asmin, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Mubarak, Ahmad, *Jiwa dalam al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2000.

- Nasr, Sayyid Hussein, *The Islamic Intellectual Tradition in Persia*, New York: Harpen Collins, 1993
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995
- Nurbakhsy, Javad, *Psikologi Sufi*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000
- Qardhawi, Yusuf, *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, terj. Abd al-Hayyi al-Kattani, cet. I, Jakarta: Insani Press, 1999
- Qutub, Sayyid, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān: Di Bawah Naungan al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin (dkk.), Jakarta: Gema Insani Press, 2000
- Raharjo, Dawam, *Ensiklopedi al-Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 2002.
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1996.
- _____. *Major Themes of the Qur'an*, Chicago: Bibliotika Islamica, 1980
- Sarwar, H. G. *Filsafat al-Qur'an*, terj. Zaenal Muhtadin Mursyid, Jakarta: Rajawali Pers, 1991
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1998
- Singarimbun, Masri, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1989
- Syari'ati, Ali, *Tentang Sosiologi Islam*, terj. Saifullah Mahyuddin, Yogyakarta: Ananda, t.th
- Titus, Harld H., At.all., *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. H.M. Rasjidi Jakarta; Bulan Bintang, 1984
- Wajdi, Farid, *Daīratul Ma'ārif*, jilid IV, Beirut: al-Maktabah al-Ilmiyyah al-Jadidah, 1954

CURRICULUM VITAE

Nama : Muhammad Aziz Musta'in.
NIM : 9953 2915
Jurusan : TH (Tafsir Hadis)
Fakultas : Ushuluddin
Tempat, Tanggal Lahir : Kudus, 18 Januari 1979
Alamat Asal : Singocandi 34 Geneng RT 03 RW II Kec. Kota
Kab. Kudus, Jawa Tengah.
Alamat Jogja : Dabag No. 52 C Condong Catur Depok Sleman
Yogyakarta.

Riwayat Pendidikan

MI Qudsiyyah Kudus : Lulus 1993
MTs Qudsiyyah Kudus : Lulus 1996
M.A Qudsiyyah Kudus : Lulus 1999
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : Lulus 2005

Demikian daftar riwayat hidup saya tulis dengan sebenar-benarnya.

Jogyakarta, 30 November 2005
Hormat Saya



Muh. Aziz Musta'in
NIM: 9953 2915